

## ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA PADA MANTRA PENGOBATAN TRADISIONAL (JAMPE) DI KAMPUNG CISIGUNG LEBAK BANTEN

Trisnawati<sup>1</sup>, Sopyan Sauri<sup>2</sup>, Yanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

<sup>1,2,3</sup>Universitas Math'laul Anwar Banten

Surel: <sup>1</sup>[enatrisna1@gmail.com](mailto:enatrisna1@gmail.com), <sup>2</sup>[sopyansaurii@gmail.com](mailto:sopyansaurii@gmail.com), <sup>3</sup>[yanahmaret58@gmail.com](mailto:yanahmaret58@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur, makna dan mantra pada pengobatan tradisional. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, interview, dokumentasi, serta metode analisis isi dan analisis data. Data penelitian terdapat 6 mantra pengobatan tradisional (jampe). Ke enam jampe tersebut yaitu Jampe Nyeuri Beuteung (sakit perut), Jampe Rieut Sirah (sakit kepala), Jampe Raheut (terluka), Jampe Ngubaran Pingsan (pingsan), Jampe Muriang (sakit badan), dan Jampe ku Oray (digigit ular). Jampe-jampe tersebut memiliki struktur yang lengkap diantaranya struktur fisik yaitu: diksi, bahasa kias, citraan, rima dan irama, serta tifografi dan struktur batin yaitu: tema, perasaan, nada dan suasana, tujuan atau amanat. Selain struktur dan mantra, jampe-jampe memiliki makna, yaitu makna kontekstual, makna peribahasa, makna leksikal, makna referensial, makna denotatif dan makna gramatikal. Analisis ini dilakukan untuk melestarikan kebudayaan yang turun temurun.*

**Kata Kunci :** Struktur, Mantra, Makna

### Abstract

*This study aims to analyze the structure, meaning and mantra in traditional medicine. The research was carried out using a qualitative descriptive method. Data collection methods used are observation, interview, documentation, as well as content analysis and data analysis methods. The research data contained 6 traditional healing spells (jampe). The 6 jampe namely Jampe Nyeuri Beuteung (stomach ache), Jampe Rieut Sirah (headache), Jampe Raheut (injured), Jampe Ngubaran Pingsan (fainted), Jampe Muriang (body ache), and Jampe ku Oray (bitten by a snake). The jampe-jampe has a complete structure including the physical structure, namely: diction, figurative language, imagery, rhyme and rhythm, as well as typography and inner structure, namely: theme, feeling, tone and atmosphere, purpose or message. In addition to structure and spells, jampe-jampe has meaning, namely contextual meaning, proverb meaning, lexical meaning, referential meaning, denotative meaning and grammatical meaning. This analysis was carried out to preserve the hereditary culture.*

**Keywords:** Structure, Mantra, Meaning

## A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang bersifat turun temurun, baik dari segi perilaku, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, bahasa, dan sebagainya. Semua itu merupakan ciri identik dari suatu wilayah tersebut. Karena kebudayaan antar suatu daerah akan selalu berbeda dengan daerah lainnya, karena itu semua merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia yang sudah ada sejak manusia tersebut belum dilahirkan. Seperti pada halnya, tradisi yang berada di kampung Cisigung yaitu mengenai pengobatan tradisional (*jampe*) yang dipercayai oleh masyarakat kampung Cisigung yang sifatnya turun-temurun dan sudah ada sejak adanya leluhur atau nenek moyang tersebut hingga saat ini masih dilestarikan. Masyarakat

kampung Cisigung termasuk masyarakat Sunda yang padu bersatu serupa itu ada tali pengikat, ada aturan yang kukuh, yang mengatur berbagai perbuatan dan pekerjaan suatu masyarakatnya, ialah adat.

*Jampe* atau mantra disebut warisan yang turun temurun yang sifatnya anonim serta ada kaitannya dengan kepercayaan religi dan dunia gaib. Mantra biasanya adanya keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang dihasilkan diluar kemampuan manusia. Mereka menyadarkan diri sepenuhnya kepada kekuatan Allah SWT. Sikap merasa bahwa manusia tidak mempunyai apa-apa menjadi dorongan yang dominan bagi usaha pemakaian mantra secara benar. Kesiapan jiwa dan raga dicurahkan secara optimal demi tercapainya suatu tujuan. Maka masyarakat kampung Cisigung lebih percaya terhadap adat leluhur bahwa penyakit itu berasal dari Allah SWT. Maka dialah yang akan menyembuhkan kembali, jadi meskipun sudah berikhtiar kemanapun jika Allah SWT belum berkehendak menyembuhkan maka penyakit tersebut tidak akan sembuh.

Berdasarkan simpulan di atas, maka ada 6 jampe yang akan di analisis berdasarkan struktur, makna dan mantra, yaitu terdiri dari: *Jampe Nyeuri Beuteung* (sakit perut), *Jampe Rieut Sirah* (sakit kepala), *Jampe Raheut* (terluka), *Jampe Ngubaran Pingsan* (pingsan), *Jampe Muriang* (sakit badan), dan *Jampe ku Oray* (digigit ular). Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan budaya dan tradisi yang ada di daerah Cisigung.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Struktur**

Pradopo, (2012:53) Struktur adalah sebuah gambaran yang mendasar dan kadang tidak berwujud, yang mencangkup unsur-unsur yang terkandung didalam struktur itu sendiri. Maksudnya struktur itu gambaran atau susunan yang terdapat dalam suatu kata atau kalimat. Didalamnya mengandung unsur-unsur yang mendukung dalam suatu struktur itu sendiri. Aminudin (2012:24) mengatakan bahwa strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang berkaitan dengan persepsi dan diskripsi struktur. Struktur ini termasuk cara untuk berfikir melalui pendapat-pendapat yang berbeda. Namun pada akhirnya akan di susun dengan sesuai dan secara kronologis.

#### **a. Struktur fisik:**

##### **1. Diksi (Pilihan Kata)**

Abrams (Wiyatmi, 2016:63) menyatakan bahwa diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra. Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan maksud yang diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi seringkali juga menjadi ciri khas penyair atau zaman tertentu. Menurut Sayuti (Keraf, 2012:143), diksi merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi, berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya.

## 2. Bahasa Kias (Pemajasan)

Abrams (Wiyatmi, 2016: 64) bahasa kias atau *figurative language* merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Pradopo, (Anggoro, 2013: 64) Bahasa kias sebagai salah satu kepuhitan berfungsi agar sesuatu yang digambarkan dalam puisi menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik. Bahasa kias memiliki beberapa jenis, yaitu peronifikasi, metafora, perupamaan atau simile, metonimia, sinekdok, dan alegori.

## 3. Citraan (Pengimajian)

Jabrohim, (Keraf, 2013:36) menyatakan bahwa citraan atau imaji adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarannya. Sayuti (Anggoro, 2013:170) menyatakan bahwa istilah citraan dalam puisi dapat sering dipahami dalam dua cara. Pertama dipahami secara reseptif, dari sisi pembaca. Dalam hal ini citraan merupakan pengalaman indera yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca, yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau oleh rangkaian kata. Kedua dipahami secara ekspresif, dari sisi penyair, yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang dipergunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya..

## 4. Bunyi (Rima, dan Irama)

Menurut Pradopo (2012: 22) bunyi dalam puisi bersifat estetik, yaitu untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi selain hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, suasana yang khusus, dan

sebagainya. Pentingnya peranan bunyi dalam kesusastraan menyebabkan bunyi menjadi salah satu unsur puisi yang paling utama.

## 5. Tipografi

Menurut Jabrohim (Anggoro, 2013:54), tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Karena itu, ia merupakan pembeda yang sangat penting.

### b. Struktur Batin Puisi Lama

Adapun struktur batin puisi menurut Waluyo (2013:35), terdiri atas:

#### 1. Tema

Waluyo (2013:107-108) menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok (subject-matter) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut.

#### 2. Perasaan (*Feeling*)

Waluyo (2013: 110) perasaan merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkannya. Penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya. Karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Tjahyono (Anggoro, 2013: 4) manusia mempunyai sikap dan pandangan tertentu dalam menghadapi setiap pokok yang di ekspresikan. Setiap manusia memiliki sikap dan ciri pandangan yang berbeda.

#### 3. Nada dan Suasana

Tarigan (2013:23) nada adalah sikap penyair terhadap para penikmatnya. Sikap yang dilakukan oleh penyair terhadap puisinya suaya pembaca bisa merasakan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Apakah maknanya untuk memberikan motivasi ataupun hal-hal yang terkandung didalamnya diibaratkan seperti suasana hati pembaca. Waluyo (2013: 115) menulis puisi penyair memiliki sikap-sikap tertentu yang ditunjukkan kepada pembacanya, apakah penyair

itu bersikap menggurui, angkuh, membodohkan, rendah hati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

#### 4. Tujuan atau Amanat

Waluyo, (2013:130) menyatakan bahwa tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui bahasa yang tersirat dalam puisinya. Kata-kata yang dipilih dijadikan sarana untuk menyampaikan amanat sesuai tema yang dipilihnya.

## 2. Makna

Chaer (2018:29) makna atau isi adalah reaksi yang timbul pada orang yang mendengar. Makna merupakan isi yang terkandung dalam suatu bahasa yang timbul dari orang yang mendengar suatu bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Djajasudarma, (2015:7) makna disebut juga tema yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. *The idea is that the meaning of words is something best not pursued in isolation but in terms of their contribution to sentence meaning. Thus most formal approaches define a word's meaning as the contribution it makes to the truth value of a sentence containing it.* Gagasan adalah makna dari kata merupakan sesuatu yang baik tidak terikat tetapi terbagi memberikan kontribusi untuk arti kalimat. Dengan begitu pendekatan paling dekat menggambarkan suatu makna kata sebagai kontribusi bagi nilai kebenaran dari suatu kalimat. Saussure (Chaer 2018:29) makna adalah setiap tanda linguistik memiliki dua unsur, yaitu (1) diartikan (Prancis: *signifie*; Inggris: *signified*) dan (2) mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Diartikan (*signifie*; *signified*) sebenarnya tidak lain dari kata konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) itu adalah tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Jenis-Jenis Makna di antaranya sebagai berikut:

#### a. Makna Leksikal

Taum (Chaer 2018:60) Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain; makna leksikal ini dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra. Atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita namun tidak terikat oleh konteksnya. Prawirasumantri, (2012:118) Makna leksikal adalah makna yang terdapat pada

kata yang berdiri sendiri (terpisah dari kata yang lain), baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau turunan, dan makna yang ada relatif tetap seperti apa yang dapat kita lihat di kamus.

b. Makna Gramatikal

Pateda (2015:103) Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Makna gramatikal ini termasuk makna yang tidak diharapkan. Bahwa makna itu harus ada namun ada dalam suatu kalimat yang memiliki fungsi untuk melengkapi suatu kalimat tersebut. Chaer, (2018:62) Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna gramatikal ini makna yang selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan.

c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Chaer, (2018:65) Makna denotatif merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang dimiliki atau dikandung oleh satuan bahasa secara tepat. Maksudnya makna ini memiliki hubungan yang bersifat apa adanya antara satuan bahasa dan wujud diluar bahasa itu sendiri. Denotatif adalah referensi pada sesuatu yang ekstralingual menurut makna kata yang bersangkutan (Vehaar 2012:390). Maksudnya makna ini berhubungan dengan hal-hal diluar bahasa itu sendiri.

d. Makna Idiom

Chaer, (2018:74) idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Makna idiom ini makna yang kata-katanya tidak sesuai dengan makna yang terdapat didalamnya. Hasanuddin, (2014:345) idiom adalah ungkapan yang bercorak khas digunakan dalam pemakaian bahasa, baik yang menyimpang dari tata bahasa maupun karena mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya.

Veehar (2012:75) Makna idiom adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Jadi ungkapannya dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan emosionalnya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat.

e. Makna Peribahasa

Kridalaksana, (2015:169). Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun-temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan. Makna ini termasuk makna yang fungsinya dalam masyarakat yang bersifat turun temurun. Verhaar (2012:76) Makna peribahasa adalah makna yang masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya.

f. Makna Referensial

Chaer (2015:63) Makna referensial (referential meaning) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Makna referensial ini termasuk makna yang berhubungan dengan keterangan yang berada dalam kata tersebut. Kridalaksana (2015:133) makna referensial adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia diluar bahasa (obyek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen. Makna ini termasuk sebuah makna yang memiliki makna awal.

Verhaar (2012:65) Makna referensial adalah makna yang sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Makna ini makna yang mengacu dari makna kata yang disebutkan tersebut. yang biasanya akan berhubungan dengan katanya.

g. Makna Kontekstual

Chaer (2015:72) Makna kontekstual adalah makna yang ada akibat hubungan antara ujaran dan situasi dimana ujaran itu dipakai. Makna kontekstual merupakan makna yang terkandung berdasarkan tempat ujaran itu dipakainya dimana. karena setiap daerah ada bahasa yang maknanya berbeda-beda, walaupun ujarannya tetap sama. Pateda (2015:116) makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Makna kontekstual termasuk makna yang digunakan sesuai dengan tempat dan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian ditempat kata itu diujarkan.

### 3. Mantra

Poerwadarminta (2015:558) mantra merupakan (a) perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya). (b) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap memiliki kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Mantra

ini sebuah perkataan yang didalamnya mengandung makna yang sifatnya memiliki kekuatan gaib. Namun susunannya sama seperti puisi lama yang mengandung bait dan rima. Syam, (Suyasa 2014:42) mengemukakan bahwa mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang dasarnya memiliki unsur kata ekspresif, berirama, serta isinya diyakini dapat mendatangkan kekuatan gaib yang dibacakan oleh seorang pawang atau dukun. Mantra adalah suatu perkataan magis yang diucapkan oleh orang yang paham dalam bidangnya atau bisa dikatakan pawang dan dukun dan memiliki kekuatan gaib yang berasal yang mantra yang diucapkan tersebut. Menurut Richard (Suyasa 2014:2) bahwa mantra sebagai ekspresi manusia yang diyakini mampu mengubah suatu kondisi karena dapat memunculkan kekuatan gaib, estetik, dan penuh mistis, historis, mantra disamping memiliki konsep acuan yang lain juga pijaknya bersumber pada agama.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif. Menurut (Sugiyono 2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis yang bersifat infuktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode kualitatif memberikan gambaran terhadap data alamiah, dan mendeskripsikan data yang telah diteliti. Hal ini yang menjadikan metode deskriptif kualitatif dianggap sebagai multimetode. Dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif ini dengan menganalisis struktur dan makna pada mantra pengobatan tradisional (*jampe*).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada struktur, makna dan mantra dalam jampe bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Data Jampe dan Mantra**

NO	JAMPE	MANTRA
1.	<i>Jampe Nyeuri Beuteung (sakit perut),</i>	<i>Nini untang-untang, aki untang-untang,ulah muntang kana bujal,mun neuk muntang kana gagang kujang ti'is ti peting genah tiberang hurip waras. (Nenek untang-untang, Kakek untang-untang,</i>



		jangan putar balik ke pusar, kalau mau putar balik ke tangkai benda tajam atau pisau, dingin waktu malam, sembuh waktu siang, Hurip sembuh jasmani)
2.	<b>Jampe Rieut Sirah (sakit kepala)</b>	<i>Bismillahirrahmannirahim nini uju-uju aki uju-uju ulah nuju kanu tung-tung sirah nuju ngala kayu batu rep sirep ku sang idu putih nyampe waras nu nyampe di beurang tipeting waras ku pangeranna asyhaduallah ilahailallah waasyhaduana Muhammad darasulallah.</i> (Bismillahirrahmannirahim Nenek uju-uju Kakek uju-uju Jangan menuju keujung kepala lagi ngambil kayu batu sembuhlah oleh sang idu putih Sampai sembuh yang mengobati dsiang dan malam Sembuh oleh Allah Asyhaduallah ilahailallah waasyhaduana Muhammad dan Rasulallah
3.	<b>Jampe Raheut (terluka),</b>	<i>Cirinten hilir cirinten girang curuwuk loba beunteuran ca cager</i> (Cirinten ujung sungai Cirinten hulu sungai Danau kecil banyak ikan <i>beunteuran</i> Sembuhlah)
4.	<b>Jampe ngubaran pingsan (pingsan),</b>	<i>Kuncuh kanceuh leng kad ku allah hurip, ku kersaning allah. Ayeuh, nek paeh teu boga boeh, mening hirup, hurip ku nabi waras.</i> (Kesana kemari pergi ke dayeuh, Mau mati tapi tidak punya kain kapan, Mendingan hidup, hidup karena Nabi penyembuh, Hidup karena Allah, karena ridho Allah Swt.
5.	<b>Jampe muriang (sakit meriang),</b>	<i>Tuan tulung-tulung, tulungan kang dulung, menta tulung nu rahayu, menta doa nusalamet, kaluluhur wangatua, ka allah ka para nabi.</i> (Tuan tolong-tolong, tolongin kang dulung, minta tolong dengan tenang, minta doa keselamatan, kaluluhur kenenek moyang, kepada Allah, kepada para Nabi).
6.	<b>Jampe ku oray (digigit ular)</b>	<i>Sumena, sumeni, turun wisa, ungh tawa, ditawa sangadu putih, cep ti'is wisa oray</i> (sumena, sumeni, turun racun, naik jampe, dijampe kuracun suci, cep sembuh racun ular)

#### A. Struktur Fisik dan Struktur Batin pada *Jampe Nyeri Beuteung* (Mantra Pengobatan Sakit Perut)

Struktur Fisik (1) Diksi yang digunakan penyair, menggunakan kata yang di ulang-ulang, yang bertujuan untuk lebih menegaskan. Seperti pada bait 1 dan 2 “*Nini untang-untang, Aki untang-untang*” yaitu kata “*utang*” selain itu ada kata *muntang* yang di ulang-ulang seperti pada bait 3 dan 4 “*ulah muntang kana bujal, mun neuk muntang kana gagang kujang*”. (2) bahasa kias

seperti pada bait ke 4 ‘*mun neuk muntang kana gagang kujang*’ kata tersebut termasuk kedalam majas personifikasi dimana menggambarkan benda mati seolah-olah hidup. (3) citraan; mantra pengobatan sakit perut ini menggunakan citraan pengecapan, dimana citraan ini hasil dari ucapan yang maknanya dalam mantra yaitu perpindahan rasa sakit dari dalam diri manusia kepada benda-benda yang tak hidup. (4) Bunyi (rima dan irama); rima yang terdapat pada mantra ini yaitu rima ng ng pada bait 1, 2, 4, dan 5. Bait bait ke 3 dan 6 menggunakan rima yang bebas. Sedangkan, iramanya yaitu datar pada bait ke 1 dan 2 dan irama agak naik pada bait 3,4, dan 5 dan bait terakhir turun kembali. (5) Tipografi mantra pengobatan ini yaitu tipografi konvensional atau gambar susunan kata-katanya yang sederhana.

Struktur batin (1) Tema yaitu “sakit perut”. (2) Perasaan (*felling*), perasaan yang dirasakan penyair ketika akan menuangkan tulisan pada karyanya yaitu perasaan yang lemah karena kesakitan karena biasanya mantra itu suatu ucapan yang awal mulanya tidak disengaja namun memiliki daya gaib yang luar biasa. (3) Nada dan suasana pada mantra ini yaitu nada yang harus dan menegangkan karena biasanya digunakan saat rasa sakitnya itu datang. Suasana yang dirasakan oleh orang yang mengucapkan mantra ini berburu-buru karena untuk segera mengobati rasa sakit tersebut. (4) Tujuan atau amanat; tujuan yang terdapat pada mantra pengobatan sakit perut ini yaitu untuk mengobati ketika sakit perut, sakit karena masuk angin, sakit karena diare dan sebagainya. Pengucapan mantra ini supaya rasa sakit yang dirasakan sembuh baik siang ataupun malam.

Makna yang terkandung pada mantra pengobatan ini dari bait dan barisnya menjelaskan bahwa pada bait pertama bait 1 dan 2, bait ini menjelaskan bahwa “*nini untang-untang dan aki untang-untang*” termasuk leluhur yang menguasai penyakit sakit perut. Maka disebutkan namanya pada bait pertama. Bait ke 3 “*ulah muntang kana bujal*” dimana supaya dijauhkan dari penyakit sakit perut tersebut. Pada bait ke 4 “*mun neuk muntang kana gagang kujang*” dimana penyakit tersebut jangan mendekati manusia lebih baik kepada makhluk yang tidak hidup seperti tangkai pisau. pada bait 5 dan 6 menjelaskan supaya orang yang merasakan sakit tersebut bisa sembuh malam ataupun siang.

## **B. Struktur Fisik dan Struktur Batin pada *Jampe Nyeri Sirah* (Mantra Pengobatan Sakit Kepala)**

Struktur Fisik (1) Diksi pemilihan kata yang digunakan penyair pada mantra pengobatan ini, cukup sederhana sehingga mudah dimengerti karena kata-katanya yang nyambung, tidak banyak kata-kata yang abstrak yang susah untuk dipahami. (2) Bahasa kias; dalam mantra ini terdapat bahasa kias yang terdapat pada bait ke 4 “*nuju ngala kayu batu*” kata tersebut termasuk kedalam majas personifikasi, meskipun susah dan kurang nyambung jika maknanya diartikan. (3) Citraan; terdapat citraan dalam mantra pengobatan ini yaitu citraan penglihatan dan perabaan, penyair seolah-olah melihat dan merasakan kayu yang keras, seperti bantu. (4) Bunyi (rima dan irama); rima yang terdapat pada mantra pengobatan sakit kepala ini terdapat rima u pada bait 1,2 dan 4, dan bait selanjutnya menggunakan bait bebas yang terpenting nyambung kata dan maknanya. Iramanya naik turun seperti pada bait 1 turun dan bait selanjutnya naik, setelah itu bait terakhir turun kembali. (5) Tipografi; mantra pengobatan sakit kepala ini memiliki tipografi konvensional yaitu gambar susunan katanya sederhana.

Struktur Batin Tema merupakan ide gagasan yang terkandung dalam mantra dimana mantra ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit sakit kepala. Dengan tema “masing-masing”. (2) perasaan (*felling*); perasaan yang dirasakan oleh penyair ketika akan menuliskan mantra ini adalah perasaan yang haru dan menegangkan dimana biasanya mantra adanya akibat dari banyak berbagai macam penyakit namun cara penyembuhannya masih kurang apalagi masyarakat zaman dahulu. (3) nada dan suasana; nada dalam mantra pengobatan ini nada yang agak mengharukan dan menegangkan karena bisa dilihat dari kata-kata mantranya tersebut seperti pada bait 6,7,8,dan 9 “*rep sirep ku sang idu putih, nyampe waras, nu nyampe di beurang tipeting, waras ku pangeranna*”.

Makna yang terdapat pada mantra pengobatan ini untuk diri sendiri, adalah yaitu kita dapat memanfaatkan keahlian yang kita punya seperti mantra pengobatan tradisional, beserta bisa dimanfaatkan untuk diri sendiri ketika terkena musibah. Dan manfaat untuk orang lain, bisa merasakan hasil dan khasiat serta kekuatan dari mantra pengobatan tradisional, yang terpenting percaya bahwa penyakit tersebut akan sembuh.

### **C. Struktur Fisik dan Struktur Batin pada *Jampe Raheut* (Mantra Pengobatan Terluka)**

Struktur Fisik (1) Diksi; pemilihan kata yang mudah dipahami dan dimengerti karena hanya sedikit dan terdapat bait yang indah yang seharusnya menggunakan kata “*cai*” namun disini

menggunakan kata “*curuwuk*”, itu untuk memperindah kata yang walaupun pada awal bait yang disebutkan itu kata “*cai*”. (2) bahasa kias; bahasa kias yang terdapat pada mantra pengobatan ini menggunakan majas perbandingan antara ujung sungai dan hulu sungai. (3) citraan; citraan yang terdapat pada mantra pengobatan ini menggunakan citraan penglihatan, dimana penyair seolah melihat bahwa di dalam “*curuwuk*” tersebut terlihat banyak ikan. (4) bunyi (rima dan irama); rima yang terkandung hanyalah kata-kata yang diulang-ulang seperti kata “*cirinten*”. Dan irama yang terkandung yaitu intonasi yang datar dan rendah. (5) tipografi; pada mantra pengobatan ini menggunakan tipografi konvensional yaitu susunan gambar kata-kata yang sederhana layaknya puisi lainnya.

Struktur batin (1) Tema; gagasan pokok yang terdapat pada mantra pengobatan ini adalah “kesembuhan” mantra ini digunakan untuk mengobati rasa sakit akibat dari benda tajam yang mengakibatkan berdarah. (2) perasaan (*felling*); perasaan yang terdapat pada mantra pengobatan ini yaitu perasaan penyair terhadap mantra pengobatan ini yang mengharukan karena akibat tekanan rasa sakit. (3) Nada dan Suasana; nada yang terdapat pada mantra pengobatan ini adalah nada yang serius untuk segera meredakan rasa sakit yang dirasakan. Suasannya yang terburu-buru. (4) Tujuan atau amanat; tujuan yang terkandung dalam mantra pengobatan ini supaya darah yang mengalir cepat berhenti dan rasa sakit bisa berkurang.

Makna yang terdapat pada mantra pengobatan ini untuk diri sendiri, yaitu kita dapat memanfaatkan keahlian yang kita punya seperti mantra pengobatan tradisional, beserta bisa dimanfaatkan untuk diri sendiri ketika terkena musibah. Orang lain, bisa merasakan hasil dan khasiat serta kekuatan dari Allah SWT berdasarkan mantra pengobatan tradisional, yang terpenting percaya bahwa penyakit tersebut akan sembuh.

#### **D. Struktur Fisik dan Struktur Batin pada *Jampe Ngubaran Pingsan* (Mantra Pengobatan Pingsan)**

Struktur fisik (1) Diksi; pemilihan kata yang digunakan penyair pada mantra pengobatan ini seperti majas ironi seperti pada bait 2 dan 3, padahal bait tersebut sebetulnya hanyalah fiktif belaka, bahwa tidak ingin cepat-cepat mati. Sifatnya lelucon dan bahasanya tidak berbelit-belit. (2) Bahasa kias; terdapat bahasa kias pada mantra pengobatan pingsan ini yaitu menggunakan majas sindiran seperti pada bait 2 dan 3. (3) Citraan; citraan yang terdapat pada mantra pengobatan

ini menggunakan citraan penglihatan pada bait 1-3, seolah-olah melihat kesana kemari dan mencari kain kapan namun tidak ada. (4) Bunyi (rima dan irama); rima yang terdapat pada mantra pengobatan ini yaitu rima h pada bait 1 dan 2. Sedangkan bait-bait selanjutnya menggunakan rima bebas. Irama yang digunakan menggunakan irama yang datar dan turun. (5) Tipografi; mantra pengobatan ini menggunakan tipografi konvensional yaitu tipografi yang bebas dan sederhana.

Struktur batin (1) Tema; gagasan pokok pada mantra pengobatan ini adalah “mati atau hidup” mantra ini digunakan ketika akan pengobati orang yang pingsan. (2) Perasaan (*felling*); perasaan yang dirasakan oleh penyair ketika akan menuangkannya dalam bentuk mantra ini yaitu perasaan mengharukan dan pengharapan kesembuhan. (3) Nada dan suasana; nada yang terdapat pada mantra pengobatan ini adalah nada yang menegangkan sekaligus sedih karena merasa iba dan perihatin terhadap orang yang sakit tersebut. Sedangkan suasananya yang mencengkam karena perasaan takut tidak siuman. (4) Tujuan atau amanat; tujuan yang terdapat pada mantra pengobatan ini supaya cepat siuman dan bangun dari pingsannya atas Ridho Allah SWT dan Rasulallah SAW.

Makna yang terkandung pada mantra pengobatan ini berdasarkan bait dan barisnya. Bait 1 “*kunchah kanceuh leng kadayeuh*” pada bait ini menjelaskan bahwa pergi kesana dan kemari bahkan ke kota *dayeuh*. Dilanjutkan pada bait ke 2 dan 3 “*nek paeh teu boga boeh, mening hirup*” setelah pada bait ke 1 yang pergi kesana kemarin itu mencari kain kafan yang biasa digunakan oleh orang yang mati. Namun tidak menemukan kain kafan tersebut, dan pada bait ke 3 itu mendingan hidup karena tidak memiliki kain kafan. Pada bait ke 4 dan 5 itu memohon kesembuhan kepada Allah SWT.

#### **E. Struktur Fisik dan Struktur Batin pada *Jampe muriang* (Mantra Pengobatan Sakit Meriang)**

Struktur fisik (1) Diksi; pemilihan kata yang digunakan penyair pada mantra pengobatan ini dengan nada permintaan agar dijauhkan dari penyakit. Seperti pada bait 1 dan 2 yang diucapkan berulang-ulang, yang menandakan penegasan agar terhindar dan sembuh dari penyakit. (2) Bahasa kias; terdapat majas penegasan yang meminta pertolongan supaya disembuhkan dari penyakit tersebut. Terdapat dari bait 1 sampai bait terakhir. (3) Citraan; terdapat citraan penglihatan dan perasaan, diman penyair seolah-olah melihat dan merasakan rasa sakit akibat dari penyakit yang dialaminya. (4) Bunyi (rima dan irama); rima pada mantra pengobatan ini adalah rima ng yang

terdapat pada bait 1, 2 dan 5, untuk bait selanjutnya menggunakan rima bebas. Sedangkan intonasi pada mantra pengobatan meriang ini adalah naik yang terdapat pada bait 1 dan bait 2 sedangkan rima turun terdapat pada bait selanjutnya sampai akhir. (5) Tipografi; terdapat tipografi konvensional yaitu susunan gambar katanya yang sederhana.

Struktur batin (1) Tema; terdapat gagasan pokok pada mantra pengobatan ini “keselamatan” yang digunakan ketika mengalami sakit yang diakibatkan dari demam, filek, flu, batuk dan sebagainya. (2) Perasaan (*felling*); perasaan penyair dalam menuangkan karyanya dalam bentuk tulisan ini yang terdapat pada mantra pengobatan meriang atau demam yaitu perasaan yang mengharukan dan serius, serta ada pengharapan kepada Allah SWT. (3) Nada dan suasana; nada yang terdapat pada mantra pengobatan ini yaitu nada yang menegangkan sehingga membuatnya menjadi lemah. Sedangkan suasana yang dirasakan oleh orang setelah membaca mantra ini bisa menjadi bahagia ataupun sedih. (4) Tujuan atau amanat; tujuan mantra pengobatan ini adalah meminta pertolongan kesembuhan kepada Allah SWT, kepada Allah, dan kepada leluhur nenek moyang agar penyakit yang diderita cepat sembuh dan tidak sakit-sakitan lagi.

Makna yang terdapat pada mantra pengobatan ini dari awal bait dan baris. Pada bait ke 1 “*tuan tulung-tulung*” maksudnya ini meminta pertolongan kepada Allah SWT. Bait ke 2, 3 dan 4 “*tolongan kang dulung, menta tulung nu rahayu, menta doa nu salamet*” pada bait ke 2 itu menjelaskan bahwa manusia meminta pertolongan yang diibaratkan manusianya itu bernama “*dulung*”. Setelah itu bait ke 3 meminta pertolongan yang secara baik-baik dan tentram. Dilanjutkan pada bait ke 4 meminta pertolongan bagi keselamatan kepada nenek moyang, dan leluhur sampai kepada Allah SWT.

#### **F. Struktur Fisik dan Struktur Batin pada *Jampe ku Oray* (Mantra Pengobatan di Gigit Ular)**

Struktur fisik (1) Diksi; pemilihan kata yang digunakan penyair pada mantra pengobatan ini dengan nada pengharapan agar disembuhkan dari penyakitnya. Seperti pada bait 1 dan 2 yang diucapkan berulang-ulang, yang menandakan penegasan agar terhindar dari penyakit. (2) Bahasa kias; mantra pengobatan ini menggunakan bahasa kias yaitu majas penegasan yang langsung menegaskan tentang penyakitnya yang meminta untuk disembuhkan. (3) Citraan; terdapat citraan penglihatan dan perasaan, pada mantra pengobatan di gigit ular, dimana penair seolah-olah melihat dan merasakan pada saat terluka akibat dari gigitan ular. (4) Bunyi (rima dan irama); rima yang

terdapat pada mantra pengobatan ini adalah rima bebas dimana tidak ada penekanan yang mengharuskan akhiran katanya misalnya a a atau b b. (5) Tipografi; terdapat tipografi konvensional yaitu bentuk susunan gambar katanya yang bebas dan sederhana tidak memiliki unsur seni yang menarik.

Struktur batin (1) Tema mantra ini adalah “racun ular” mantra pengobatan ini digunakan ketika mengalami sakit akibat dari gigitan ular. (2) Perasaan (*felling*); terdapat perasaan yang menggambarkan isi hati penyair pada mantra pengobatan ini yaitu perasaan yang sedih dan takut. (3) Nada dan suasana; nada yang terdapat pada mantra pengobatan ini adalah nada yang lemah karena mengharuskan akibat dari rasa sakit yang dirasakan. Sedangkan suasananya terburu-buru karena diakibatkan dari keinginan segera sembuh kembali. (4) Tujuan atau amanat; tujuan yang terdapat pada mantra pengobatan digigit ular ini adalah untuk menyembuhkan rasa sakit akibat dari gigitan ular yang biasanya bengkak dan supaya bengkaknya cepat sembuh dan racunnya tidak menyebar kemana-mana dan langsung keluar.

Makna yang terkandung dalam bait dan baris mantra pengobatan sakit terkena sengatan lele ini adalah pada bait 1 “*sumena sumeni*” yang menyebutkan nama leluhur yang menguasai mantra pengobatan *jampe ku oray*. Pada bait 2, 3 dan 4 “*turun wisa ungh tawa, ditawa kusangadu putih, cep tiis wisa oray*” yang artinya bahwa racun yang ada pada tubuh yang terkena gigitan ular tersebut harus cepat pergi dan menghilang, serta tidak menyebar ke tubuh yang lainnya, karena biasanya racun ular akan menyebar. Sembuh seperti sedia kala atas izin Allah SWT.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ke 6 *jampe* tersebut terdapat 6 mantra pengobatan tradisional (*jampe*) yang termasuk kedalam struktur fisik, yaitu: diksi, bahasa kias, citraan, rima, irama dan tipografi. Serta struktur batin yaitu: tema, *felling*, nada dan suasana, tujuan atau amanat, serta mengandung makna kontekstual, makna peribahasa, makna leksikal, makna referensial, makna idiom, makna denotatif dan makna gramatikal.

Manfaat yang terdapat pada mantra- mantra pengobatan ini untuk diri sendiri, yaitu kita dapat memanfaatkan keahlian yang kita punya seperti mantra pengobatan tradisional dan bisa dimanfaatkan untuk diri sendiri ketika terkena musibah, sedangkan manfaat untuk orang lain, bisa

merasakan hasil dan khasiat serta kekuatan dari Allah SWT berdasarkan mantra pengobatan tradisional, yang terpenting percaya bahwa penyakit tersebut akan sembuh.

#### **F. SARAN**

Kepada masyarakat yang khususnya masih mempercayai suatu tradisi, kebiasaan maupun kebudayaan di suatu daerah tetap lestarikan kebudayaan dan kebiasaan yang masuk akal dan logis, sehingga tidak menimbulkan pro kontra pada tradisi tersebut, karena ada dampak positif maupun negatif dalam mantra-mantra yang dipakai di daerah tertentu. Dampak positif yang terdapat pada mantra pengobatan ini adalah bisa menyembuhkan rasa sakit serta senantiasa berdoa dan mengharapkan kesembuhan atas ridho Allah SWT, sedangkan dampak negatifnya yaitu terkadang banyak orang yang sangat mempercayai bahwa dengan mantra tersebut bisa sembuh, padahal kesembuhan datang hanya dari Allah SWT dan mantra tersebut hanya jalan ikhtiar dan hanya sebagai pelantara atas kesembuhan penyakit tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminudin. (2012). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminudin. (2013). *Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggoro. (2013). *Struktur Mantra Primbon Ajimantrawara*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. (2018). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. (2013). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kridalaksana, Harimurti. (2012). *Bahasa dan Linguistik dalam Pesona Bahasa*. Edit oleh Kushartanti. Jakarta: Gramedia. Hal 7..
- Kridalaksana, H. (2012). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Pateda, Mansoer. (2014). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung. Angkasa.
- Pradopo, Djoko, Rachmat. (2015). *Pengkajian Puisi*. Jakarta. Gadjah Mada Universitas Press.
- Sutrisno, R, Bambang. (2012). *Pengobatan Tradisional*. Jakarta : Fakultas Farmasi Universitas Pancasila
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.



Tjakraningrat, (2012). *Kitab Primbon Betal Jemur Ada Makna*. Yogyakarta.

Verhaar, J, W, M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta:UGM Press.

Wiyatmi, W. (2012). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Waluyo, Herman J. (2013). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.